

Struktur Transposisi-Transformasi Tafsir:

Perubahan *Al-Iklīl* ke *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Musthofa
(w.1994)

Muhammad Badrul Jamal

Universitas PTIQ Jakarta

muhammadbadrulj@gmail.com

Abstrak

This article traces the evolution of KH Misbah Musthofa's exegetical method by comparing *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (1983) with *Tāj al-Muslimīn* (1988) on the seven verses of QS. al-Fātiḥah. Addressing a research gap that has hitherto focused only on locality or intertextuality, this qualitative-descriptive study extracts the original Javanese-Pegon texts and codes each verse into four variables: linguistic focus, morphological detail, verse references, and comparative-fiqh discussion. Intertextual analysis à la Julia Kristeva reveals two mechanisms of change: transposition—a shift from semantic exposition to detailed morphological analysis in verses 2-3; and transformation—an expansion of linguistic notes into multi-madhab fiqh discourse in verses 1, 4, 6 and 7. These shifts were driven by Misbah's concern over populist *taqlīd*, the imperative to safeguard ritual purity, and the community's demand for applicable legal guidance in late-Orde-Baru Indonesia. Consequently, *Tāj al-Muslimīn* emerges as a more normative and practical tafsīr that reinforces pesantren scholarly authority while enhancing madhab literacy. The transposition-transformation matrix proposed here offers a fresh heuristic for reading the dynamics of pesantren exegesis and underscores the contemporary relevance of the *maqāṣid al-syarī'ah* paradigm.

Studi ini memetakan evolusi pola tafsir KH Misbah Musthofa dengan membandingkan *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (1983) dan *Tāj al-Muslimīn* (1988) pada tujuh ayat QS. al-Fātiḥah. Berangkat dari kekosongan riset yang hanya menyorot lokalitas dan intertekstualitas, penelitian kualitatif-deskriptif ini mengekstraksi teks Jawa-Pegon asli, kemudian mengode setiap ayat ke dalam empat kategori: fokus kebahasaan, rincian morfologi, rujukan ayat, dan penjelasan fikih mazhab. Analisis intertekstual Julia Kristeva

Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara

DOI: 10.32495/nun.v11i1.858

Vol. 11 No. 1 (2025)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

mengungkap dua mekanisme perubahan: transposisi—pergeseran uraian semantik menjadi telaah morfologis pada ayat 2-3; dan transformasi—pengembangan penjelasan linguistik menjadi diskursus fikih komparatif lintas-mazhab pada ayat 1, 4, 6, 7. Pergeseran ini dipicu kegelisahan Misbah atas *taqlīd*, dorongan menjaga kemurnian ibadah, serta kebutuhan umat akan pedoman hukum aplikatif di akhir Orde Baru. Hasilnya, *Tāj al-Muslimīn* tampil lebih normatif dan praktis, meneguhkan otoritas keilmuan pesantren sekaligus meningkatkan literasi mazhab. Temuan ini menawarkan matriks “transposisi–transformasi” sebagai alat baca perubahan tafsir pesantren dan menegaskan relevansi prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* bagi tafsir kontemporer. Keterbatasan terletak pada fokus satu surat; studi komparatif atas surat lain diperlukan untuk menguji konsistensi pola.

Keywords: al-fātiḥah, al-Iklīl, misbah musthofa, tāj al-muslimīn

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi pesantren bersifat dinamis, senantiasa bergerak mengikuti perkembangan sosial dan kebutuhan intelektual masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam dua karya KH Misbah Musthofa (selanjutnya Misbah), yaitu *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (1983 M) dan *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabbil al-'Ālamīn* (1988 M). Dalam rentang waktu lima tahun, Misbah mengalihkan fokus penafsirannya dari pendekatan kebahasaan menuju pendekatan fikih yang lebih normatif dan aplikatif. Perbedaan tersebut, misalnya, dapat diamati dalam tafsirnya terhadap lafaz *basmalah*: jika dalam *al-Iklīl* ia dipahami sebagai bentuk pujian kepada Allah,¹ maka dalam *Tāj al-Muslimīn* Misbah mengangkat perbedaan pandangan antar mazhab mengenai status hukum membaca *basmalah* dalam shalat, lengkap dengan implikasi hukumnya.² Pergeseran ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh kegelisahan Misbah terhadap fenomena sosial saat itu, terutama kecenderungan masyarakat Jawa pesisir yang lebih mengikuti tokoh agama populer tanpa mempertimbangkan kedalaman ilmu mereka.³ Dalam konteks ini, penyusunan *Tāj al-Muslimīn* menjadi upaya strategis Misbah untuk memperkuat otoritas keilmuan dan membimbing umat agar menjalankan ibadah berdasarkan dasar hukum yang kuat dan terpercaya.

¹ Misbah Musthofa, *al-Iklīl Fi Ma'ani al-Tanzīl* (Surabaya: Al-Ihsan, t.t.), 1:2.

² Misbah Musthofa, *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabbil al-'Ālamīn* (Majelis Ta'lif Wal Khottot, t.t.), 1:18.

³ Ahmad Baidowi dan Yuni Ma'rufah, "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022): 257, <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814>.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek lokalitas dalam karya tafsir KH Misbah Musthofa, seperti yang dilakukan oleh Baidowi⁴ dan Robikah,⁵ serta menelusuri hubungan intertekstual dalam salah satu karyanya, sebagaimana terlihat dalam studi Ali⁶ dan Hadi.⁷ Namun demikian, hingga kini masih sangat sedikit kajian yang secara khusus mengkaji perubahan pola penafsiran antara dua karya utama Misbah, yaitu *al-Iklīl* dan *Tāj al-Muslimīn*. Padahal, pemetaan terhadap perubahan ini penting untuk mengetahui apakah *Tāj al-Muslimīn* hanya merupakan bentuk penyusunan ulang dari karya sebelumnya, atau justru menunjukkan adanya refleksi kritis dan perkembangan cara pandang Misbah sebagai seorang mufasir. Tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara sistematis bagaimana perubahan dalam pola tafsir terjadi, serta faktor-faktor sosial, keilmuan, dan budaya yang memengaruhinya.

Artikel ini berpendapat bahwa perubahan pola penafsiran yang dilakukan oleh Misbah dari *al-Iklīl* ke *Tāj al-Muslimīn* tidak dapat dipahami semata sebagai revisi teknis terhadap karya sebelumnya. Sebaliknya, perubahan tersebut merupakan respons aktif terhadap berbagai dinamika sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat saat itu. Salah satu keprihatinan utama Misbah adalah menurunnya kualitas pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang antara lain disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap ilmu keislaman dan menguatnya kecenderungan populisme keagamaan. Fenomena ini tercermin dari banyaknya umat yang mengikuti tokoh agama hanya karena popularitasnya, tanpa memperhatikan kedalamannya ilmu yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, penyusunan *Tāj al-Muslimīn* menjadi bagian dari upaya Misbah untuk menghadirkan tafsir yang lebih sistematis dan berorientasi pada pemahaman hukum Islam yang sahih. Ia tidak hanya menekankan pendekatan fikih, tetapi juga menyajikan perbandingan pandangan antar mazhab agar umat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan kritis. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi pada masa itu mendorong Misbah untuk menegaskan kembali pentingnya otoritas keilmuan dalam memahami agama, agar keberagamaan masyarakat tidak hanya bersandar pada tradisi

⁴ Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.10>.

⁵ Siti Robikah dan Kuni Muyassaroh, "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin," *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (2019): 71–92, <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.91>.

⁶ Faila Sufatun Nisak Ali, "Penafsiran QS. Al-Fatihah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklīl Fi Ma'āni At-Tanzil," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 150–79.

⁷ Nur Hadi, "Intertext and Orthodoxy Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzil by Kh. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa," *Archaeological and Anthropological Sciences for Anthropology of Religion e-Journal* 3 (2020): 1–13, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3933658>.

atau kebiasaan yang turun-temurun, melainkan pada dalil yang argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelusuran Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-deskriptif dengan objek tujuh ayat Surah al-Fātiḥah dalam dua karya Misbah yakni *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (1983) dan *Tāj al-Muslimīn* (1988). Teks pegon asli dari kedua tafsir dikumpulkan, lalu setiap ayat dimasukkan ke tabel koding yang memuat empat kolom: (1) fokus kebahasaan, (2) rincian morfologi kata, (3) rujukan ayat, dan (4) penjelasan fikih mazhab. Dengan tabel ini penulis menandai dua pola perubahan: transposisi, yaitu pergeseran dari uraian makna ke analisis struktur kata, dan transformasi, yaitu perluasan dari bahasan linguistik ke fikih komparatif. Pada tahap analisis, penulis membandingkan temuan pola dengan kerangka intertekstualitas Julia Kristeva⁸ untuk melihat bagaimana teks lama “berdialog” dengan teks baru, lalu menautkannya ke konteks sosial-keagamaan Jawa pesisir 1980-an.

Kehidupan Intelektual dan Karya Tafsir Misbah Musthofa

Misbah Musthofa lahir di kawasan pesisir Sawahan Gang Palem, Rembang, pada 5 Mei 1916, dari pasangan H. Zainal Musthafa—saudagar batik sekaligus dermawan pesantren—and Ny. Khadijah. Setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat, ia dan kakaknya, Bisri, mondok di Pesantren Kasingan (1933) dan mengkhatamkan *Alfiyah* hingga 17 kali.⁹ Kemudian ia melanjutkan studi ke Tebuireng di bawah KH Hasyim Asy'ari dan sempat bermukim di Makkah untuk memperdalam ilmu hadis.¹⁰ Sepulangnya pada 1948, Misbah menikahi Masrurah—cucu KH Ahmad bin Su'ib—lalu menetap di Bangilan, Tuban, sambil memimpin Pesantren al-Balāgh. Produktivitasnya luar biasa: sekitar 200 kitab klasik ia terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Jawa Pegon, di samping menulis karya asli. Dua di antaranya *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (1983)¹¹ dan *Tāj al-Muslimīn* (1988)¹² menjadi literatur penting tafsir Indonesia. Misbah wafat pada 18 April 1994 dalam usia 78 tahun, meninggalkan warisan ilmiah yang

⁸ Julia Kristeva, “Word, Dialogue and Novel,” dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980), 64–91

⁹ Ahmad Zainal Abidin, M Imam Sanusi Al-Khanafi, dan Eko Zulfikar, “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'āni Al-Tanzīl Karya Misbah Mustafa,” *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 1 (2019): 4, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.

¹⁰ Iskandar Iskandar, “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatiḥah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa,” *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 192, <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.297>.

¹¹ Islah Gusmian dan Zaenal Muttaqin, “Cultural Integration in Tafsir al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl by Misbah Mustafa within the Context of Javanese Islam,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 400, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5538>.

¹² Robikah dan Muyassaroh, “Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin,” 76.

memadukan ketekunan akademik, kemandirian intelektual, dan kepedulian sosial terhadap umat.

Disusun antara 1977–1985, *al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl* merefleksikan visi Misbah untuk menjadikan Al-Qur'an "mahkota" kehidupan Muslim Jawa.¹³ Tafsir berbahasa Jawa-Pegon ini terbagi ke dalam 30 jilid yang masing-masing jilid mewakili 1 juz dengan total lebih dari 4674 halaman.¹⁴ Teknik *makna gandul* menempatkan anotasi kata per kata di bawah teks Arab, disusul terjemah global dan uraian tematik bertanda "keterangan", "masalah", "tanbih", "faedah", atau "kisah". Struktur tersebut memungkinkan pembaca bergerak mulus dari analisis filologis ke refleksi praktis.¹⁵ Selain menjelaskan leksikon, *al-Iklīl* aktif menanggapi isu-isu sosial Orde Baru sehingga menghadirkan dialog cair antara wahyu, budaya Jawa, dan realitas kontemporer melalui pendekatan *taḥlīlī* yang ketat namun komunikatif.¹⁶

Lima tahun kemudian, kegelisahan Misbah terhadap merosotnya kesadaran atas Al-Qur'an dan maraknya *taqlīd* kepada kiai populer melahirkan *Tāj al-Muslimīn Min Kalām Rabb al-Ālamīn* (ditandai 1 Rajab 1408 H/1987 M). Berbeda dari pendahulunya, karya ini berhenti pada empat jilid pertama (*al-Fātiḥah-Āli ‘Imrān*: 200) karena wafatnya penulis.¹⁷ Kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn*, yang tetap mempertahankan makna gundul, memperdalam dimensi fikih: setiap ayat dianalisis menurut *tartīb al-muṣḥaf*, dikaitkan dengan hadis dan ayat paralel, lalu diperbandingkan antar-mazhab agar pembaca memperoleh panduan hukum yang aplikatif. Dengan format yang ringkas tetapi fokus pada aspek normatif, *Tāj al-Muslimīn* bukan sekadar kelanjutan *al-Iklīl*, melainkan ikhtiar pesantren untuk memberikan panduan praktis dengan dasar-dasar yang kokoh sekaligus merespons dinamika sosial akhir Orde Baru.¹⁸

Bentuk Perubahan Pola Penafsiran dalam Karya Tafsir Misbah Mustafa

Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan dua pola perubahan tafsir Misbah atas QS. al-Fātiḥah. Pertama adalah pola transposisi, yaitu pergeseran fokus dari penjelasan kebahasaan dalam *al-Iklīl* ke analisis struktur kata

¹³ Islah Gusmian, "Al-Iklīl Fi Ma‘āni Al-Tanzil and Family Planning In Indonesia," Atlantis Press, 2017, 85, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.13>.

¹⁴ Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa," 41.

¹⁵ Abidin, Al-Khanafi, dan Zulfikar, "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklīl Fi Ma‘āni Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa," 5.

¹⁶ Gusmian, "Al-Iklīl Fi Ma‘āni Al-Tanzil and Family Planning In Indonesia," 85.

¹⁷ Baidowi dan Ma'rufah, "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa," 259.

¹⁸ Robikah dan Muyassaroh, "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin," 76–79.

dalam *Tāj al-Muslimīn*. Kedua, memuat pola transformasi, yakni perubahan yang lebih mendasar: uraian linguistik di *al-Iklīl* dikembangkan menjadi pembahasan fikih dan perbandingan mazhab dalam *Tāj al-Muslimīn*. Berikut penjelasan lengkapnya.

Tabel 1. Tranposisi dan Transformasi dalam QS. al-Fātiḥah

Ayat	Al-Iklīl	Tāj al-Muslimīn	Kode
1	<i>Ucapan Bismillah iku suwijine pernyataan saking kawula yen deweke muji-muji marang Allah. Lan pernyataan muji-muji kang mengkono iku kawula bisa nglakoni sebab berkahe Allah kang maha luhur lan asih. Tanpa ana berkahe Allah deweke ora bakal bisa muji-muji Allah. Berkhae Allah yaiku kanugrahan Allah.</i>	<i>Ucapan "Bismillahirrahmanirrahim" yen miturut madzhabé Imam Syafii iku setengah saking ayate Fatiyah, dadi sapa wong kang sholat kanthi maca fatiayah kang ora nganggo basmalah ora sah sholaté. Miturut madzhabé Imam Auzai', Malik, Ian Abu Hanifah, basmalah iku ora setengah saking ayate Fatiyah. Ayat kang nomer nenem iku "Shirootho al-Ladzina An'amta Alaihim" nuli ayat kaping pitu "Ghoiri al-Maghidubi sakteruse...". Miturut madzhab iki wong sholat ora maca basmalah sah sholaté. Nuli kepiye upamane Saridin anut madzhab Syafi'i sholat maknum marang Sukimin kang anut madzhab Hanafi?. Penulis demen marang quol kang dawuh hukume sah sholaté kerana njaga keperpecahané umat.</i>	Tranformasi
2	<i>Puji iku wernane ana papat yaiku (1) Pujine makhluk marang makhluk (2) Pujine kawula marang Allah (3) Pujine Allah marang kawula kaya dawuhé Allah "Ni'mal 'Abdu Innahu Awwaab" (4) Pujine Allah marang dzate dewek kaya "La ilaaha illa Ana"</i>	<i>"Al" kang ana ing lafadz "al-Hamdu" iki al jinsiyah, iam e lafadz Allah nganggo makna Istihqaq. Dadi udar-udarane, ora ana kang anduwéni hak dipuji-puji kejaba Allah. Maknane "Robbi" iku mengerani lan ngurasani kabeh makhluke. Maknane "al-'Alamina" iku kabeh makhluke Allah kang rupa-rupa. Syekh Wahab iku dawuhé: "Allah iku gawe alam akehe wolulas ewu, alam dunya iki siji setengah saking wolulas eweu iku".</i>	Transposisi

Struktur Transposisi-Transformasi Tafsir

Ayat	Al-Iklīl	Tāj al-Muslimīn	Kode
3	Allah kang dipuji-puji iku dzat kang welas asih tur roto lan langgeng welas asihe. Yen kawula iku krungu marang dawuh "Robbi al-'Alamin" iku kena uga nuli wedi banget marang Allah. Kerana dzat kang kuasa tentu bisa gawe wong sugih dadi faqir, wong iman bisa dadi kafir.	Lafadz loro iki dialap saking tembung "Rahmat" tegese welas asih. Rahmate Allah iku ana kang tertentu ana ing siji kawula ora liyane. Yaiku kang ndorong kawula marang nglakoni ibadah lan taat marang Allah. Lan ana rahmat kang sumrambah marang kabeh makhluke kang rupa manungsa, hayawan lan liya-liyane. Yen wong iku ngrungu sifate Allah kang mangerani alam, mesti wedi banget marang Allah. Kerana dzat kang kuasa tentu bisa gawe wong sugih dadi faqir, wong iman bisa dadi kafir. Dadi kanthi ayat loro iki kawula bisa mapakake awake ana ing tengah-tengah antarane wedi lan ngarep-ngarep rahmate Allah.	Transposisi
4	Mulane ditentuake ana ing "Yaumi ad-Diin" kerana yen ana ing dunya iki akeh kawula kang pada ngrebut kedudukane Allah dadi pangerane kabeh makhluk. Kaya raja Fir'aun, raja Namrud lan liya-liyane	Mulane ditentuake ana ing "Yaumi ad-Diin" kerana yen ana ing dunya iki akeh kawula kang pada ngrebut kedudukane Allah dadi pangerane kabeh makhluk. Kaya raja Fir'aun, raja Namrud lan liya-liyane. Kerana ing dina kiamat ora ana makhluk kang bisa guneman tanpa idzine Allah. Ing din akiamat ana macem-macem perkara kang anggegeresi bakal weruh neraka jahannam kang numpas wong ana ing mahsyar. Wong lanang lan wadon bakal urip uda kontal tanpa sandang pangani lan ora ana kang kena kango ngaub.	Transformasi
5	Namung panjenengan piyambak ingkang kula sembah lan kula agung-agungake lan namung panjenengan piyambak kula nyuwun pitulung gandeng kaliyan kepentingan dunya kula lan akhirat kula. Ibadah iku tingkatane ana telu. (1) Ibadah marang Allah kerana kepengen olik ganjaran sangking Allah utawa aja nganti disiksa dening Allah. (2) Ibadah kerana bisahe dadi wong mulya sebab ibadahé utawa keparek marang Allah. (3) Ibadah marang Allah kerana Allah iku pangeran kaya mengkono gedene nikmate, kekuasaane, lan kerana sifat kawulane kula	Namung panjenengan piyambak ingkang kula sembah lan kula agung-agungake lan namung panjenengan piyambak kula nyuwun pitulung gandeng kaliyan kepentingan dunya kula lan akhirat kula. Ibadah iku tingkatane ana telu. (1) Ibadah marang Allah kerana kepengen olik ganjaran sangking Allah utawa aja nganti disiksa dening Allah. (2) Ibadah kerana bisahe dadi wong mulya sebab ibadahé utawa keparek marang Allah. (3) Ibadah marang Allah kerana Allah iku pangeran kaya mengkono gedene nikmate, kekuasaane, lan kerana sifat kawulane kula	-

Ayat	Al-Iklīl	Tāj al-Muslimīn	Kode
6	<p>Tembung "Ihdī" iku dialap sangking tembung hidayah (pituduh). Hidayah iku ana terkang nganggo arti nerang-nerangake lan ana kang nganggo arti khusus kagem Allah. Manungsa ora bisa paring hidayah senajan kanjeng Nabi Muhammad. Pi yambake sam pun didawuhī Allah kang artine "Sira iku Muhammad ora bisa nuduhake tegese paring gawe nglakoni taat marang wong kang sira demeni"</p>	<p>Tembung "Ihdī" iku dialap sangking tembung hidayah (pituduh). Nuli kang dikarepake "Sirothun Mustaqimun" yaiku petunjuke Allah kang kadawuhake ana ing Al-Qur'an kang uga disebut agama Islam. Yen wong iku ngucap nyuwun pituduh marang Allah nanging ora ana karep ngaweruhī isine Al-Qur'an utawa ora gelem usaha ngamalake bisa dianggup wong kang ora bener pemature.</p>	Transformasi
7	<p>Kang dimaksud "An'amta 'Alaihim yaiku wong kang kelebu ana ing ayat 69 surat an-Nisa kang artine mengkene "Yaiku para nabi, para wong kang bener olehe iman marang Allah lan utusane Allah, lan wong kang pada ati syahid, lan wong soleh. Kang dimaksud "al-Maghduubi 'Alaihim" yaiku wong yahudi utawa wong kang weruh marang kabeneran nanging ora gelem nglakoni. Kang dimaksud "ad-Dhoollīn" yaiku wong-wong nasrani utawa wong kang kesasar lakune lan ngerti sasar nanging dibenerke ora gelem.</p>	<p>Kang dimaksud "An'amta 'Alaihim yaiku wong kang kelebu ana ing ayat 69 surat an-Nisa kang artine mengkene "Yaiku para nabi, para wong kang bener olehe iman marang Allah lan utusane Allah, lan wong kang pada ati syahid, lan wong soleh. Kang dimaksud "al-Maghduubi 'Alaihim" yaiku wong yahudi utawa wong kang weruh marang kabeneran nanging ora gelem nglakoni. Kang dimaksud "ad-Dhoollīn" yaiku wong-wong nasrani utawa wong kang kesasar lakune lan ngerti sasar nanging dibenerke ora gelem. (Mas'alah) wong kang maca Fatihah iku sawuse rampusung disunnahake maca "Aamiin" artine: Ya allah mugi panjenengan sembadani punapa ingkang kula suwun punika. (Mas'alah) miturut madzhab Imam Malik, Syaf'i, lan Ahmad bin Hanbal wong kang sholat wajib maca Fatihah. Miturut madzhab Imam Abu Hanifah maca Fatihah iku ora wajib, wong kang sholat wajib maca Al-Qur'an dawa utawa cendek senajan ora Fatihah. Wallahu a'lam.</p>	Transformasi

Detail Perubahan Tafsir: Dari al-Iklīl ke Tāj al-Muslimīn

Perbandingan penafsiran dalam *al-Iklīl* dan *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah atas QS. al-Fātiḥah menunjukkan dua mekanisme perubahan. Pertama adalah pola transposisi. Pola ini tampak pada ayat 2 dan 3, di mana penekanan tematik berpindah tanpa mengubah kerangka tafsir dasar. Pada ayat 2, *al-Iklīl* menyoroti beragam bentuk pujiannya kepada Allah sebagai penjelasan kata "*al-hamdu*"; sebaliknya, *Tāj al-Muslimīn* memecah ayat tersebut ke dalam analisis morfologis—fungsi artikel "*al-*", lam *istihqāq* pada

lafz Allah, serta makna *rabb* dan ‘ālamīn—sementara pembahasan puji hanya disebut secara singkat. Situasi serupa terjadi pada ayat 3: jika *al-Iklīl* menekankan dimensi *khawf* (rasa takut), maka *Tāj al-Muslimīn* menyeimbangkannya dengan pembacaan akar kata “*rahmah*” dan memasukkan unsur *rajā’* (harap) untuk menegaskan keseimbangan teologis. Dengan demikian, transposisi di kedua ayat ini memperlihatkan upaya Misbah memperdalam aspek kebahasaan dan struktur kata tanpa menggeser makna pokok, seraya memandu pembaca agar memahami ayat secara lebih analitis.

Kedua, pola transformasi. Pola ini terlihat pada empat ayat—pertama, keempat, keenam, dan ketujuh. Untuk ayat pertama, *al-Iklīl* membahas aspek fikih *basmalah* dengan merujuk pendapat Imām al-Syāfi‘ī tentang kewajiban membacanya dalam salat. Dalam *Tāj al-Muslimīn* Misbah memperluas pembahasan dengan mengajukan pandangan Imām al-Auza‘ī, Mālik, dan Abū Ḥanīfah, lalu menimbang implikasi setiap mazhab. Ia tetap menegaskan posisi Syāfi‘ī yang memiliki pandangan bahwa salat tanpa *basmalah* dinilai tidak sah tetapi sekaligus menenangkan potensi perpecahan umat dengan mengakui keabsahan makmum Syāfi‘ī yang mengikuti imam non-Syāfi‘ī.

Pada ayat keempat, *al-Iklīl* menafsirkan diksi “*Māliku yawmid dīn*” sebagai penegasan kekuasaan Allah pada hari kemudian, seraya menyinggung tokoh-tokoh tiran seperti Fir'aun dan Namrūd yang kelak kehilangan otoritasnya. *Tāj al-Muslimīn* menambahkan ilustrasi eskatologis: manusia dikumpulkan tanpa daya maupun pakaian guna menegaskan absolutnya kekuasaan Ilahi. Sementara itu, ayat keenam menunjukkan transformasi yang lebih subtil. *Al-Iklīl* menekankan bahwa hidayah murni prerogatif Allah sedangkan di *Tāj al-Muslimīn*, Misbah mengalihkan fokus kepada kewajiban umat mempersiapkan diri menyambut hidayah dengan belajar dan beramal, tanpa menambah uraian teknis baru.

Transformasi paling konkret tampak pada ayat ketujuh. Jika *al-Iklīl* hanya menjelaskan kategori *an’amta*, *maghdūb*, dan *qāllīn* dengan merujuk QS. 4:69, *Tāj al-Muslimīn* menutup ayat ini dengan panduan fikih: hukum mengucap *Āmīn* dan kewajiban membaca al-Fātiḥah dalam salat menurut empat mazhab. Misbah mencatat kesepakatan Mālikiyah, Syāfi‘iyah, dan Ḥanābilah tentang kewajiban al-Fātiḥah, serta pandangan Ḥanafiyah yang memadai dengan bacaan Al-Qur'an apa pun. Penambahan ini mengubah tafsir linguistik menjadi rujukan normatif yang langsung dapat diterapkan dalam praktik ibadah.

Faktor Perubahan Pola Penafsiran dari *al-Iklīl* ke *Tāj al-Muslimīn*

Motif perubahan pola tafsir Misbah tidak diuraikan secara eksplisit di dalam ayat-ayat, tetapi ia menyinggungnya pada pengantar *Tāj al-Muslimīn*; selebihnya dapat disimpulkan dari perbedaan pendekatan antara kedua

karya. Pada *al-Iklīl* Misbah menitikberatkan aspek kebahasaan dan makna dasar ayat, sedangkan pada *Tāj al-Muslimīn* ia mengedepankan dimensi hukum dan kehati-hatian beribadah. Pergeseran ini dipacu oleh sejumlah faktor sosial, intelektual, dan kebutuhan umat sebagai berikut.

a. Keprihatinan terhadap kondisi umat.

Misbah memakai bahasa Jawa-Pegon agar khalayak yang tidak menguasai Arab tetap memahami Al-Qur'an.¹⁹ Dengan demikian, *Tāj al-Muslimīn* menambahkan panduan praktis misalnya pembahasan mazhab seputar basmalah yang di *al-Iklīl* hanya disebut sebagai puji.

b. Komitmen menjaga kemurnian ibadah.

Misbah melihat praktik ibadah sering dilakukan tanpa rujukan hukum yang memadai. Karena itu, *Tāj al-Muslimīn* menekankan sikap *ihtiyāt* (kehati-hatian) dan memberikan rambu fikih yang eksplisit, berbeda dari uraian deskriptif pada *al-Iklīl*.²⁰

c. Harapan agar tafsir dapat dipraktikkan

Misbah berharap tafsir keduanya mengangkat derajat umat melalui pemahaman dan pengamalan firman Allah karena itu ia memasukkan kutipan ulama klasik untuk memperkaya dan menegaskan penerapan ayat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penegasan otoritas keilmuan

Tāj al-Muslimīn lahir sebagai respons terhadap populisme keagamaan, di mana popularitas tokoh sering mengalahkan kedalaman ilmu. Misbah menegaskan bahwa otoritas harus berbasis kompetensi, bukan karisma semata.

e. Dinamika sosial dan kebutuhan aktual

Lima tahun setelah *al-Iklīl*, Misbah menyaksikan meningkatnya kecenderungan taklid terhadap kiai tanpa dasar ilmiah. *Tāj al-Muslimīn* disusun untuk mengoreksi fenomena tersebut dengan menyajikan tafsir yang lebih normatif dan aplikatif.²¹

Keseluruhan faktor tersebut menjelaskan mengapa *Tāj al-Muslimīn* memosisikan diri bukan sekadar penjelasan linguistik seperti *al-Iklīl*, melainkan sebagai pedoman hukum yang relevan bagi kebutuhan umat pada masanya.

¹⁹ Musthofa, *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabbil al-Ālamīn*, 1:3.

²⁰ Islah Gusmian, "KH Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 130, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.

²¹ Para Muslimin akeh kang ana ing olehe ngelakoni agamane Allah pada gandul atut marang wong kang disebut kiai utawa ulama utawa intelek Muslim senajan kang digandului lan dianut iku salah utawa durung waktune kena diganduli Musthofa, *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabbil al-Ālamīn*, 1:3–5.

Implikasi Perubahan Pola Penafsiran Misbah Musthofa dari *al-Iklīl* ke *Tāj al-Muslimīn*

Seorang mufasir memegang peran strategis dalam menjaga relevansi pesan Al-Qur'an di tengah perubahan zaman. Karena itu, metode penafsiran harus peka terhadap dinamika sosial, tingkat literasi, dan kebutuhan praktis umat.²² Pendekatan komunikatif, seperti pemakaian bahasa daerah atau penyusunan tafsir tematik, menjadi sarana agar makna wahyu mudah diakses oleh berbagai lapisan umat. Pada saat yang sama, dimensi hukum, moral, dan etika dijadikan kerangka aplikatif sehingga Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai teks sakral, melainkan panduan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka "peleburan perspektif", makna ayat lahir dari dialog antara konteks historis, latar pembaca, dan otoritas tradisi, sehingga perubahan pola tafsir dapat dianggap wajar selama bertujuan memajukan kemaslahatan.²³

Perubahan yang dilakukan Misbah Musthofa dari *al-Iklīl* ke *Tāj al-Muslimīn* memperlihatkan adaptasi tersebut secara nyata. Pada *al-Iklīl*, Misbah menitikberatkan analisis kebahasaan; lima tahun kemudian ia mengalihkan fokus ke fikih komparatif dalam *Tāj*, terutama ketika menafsirkan QS. al-Fātiḥah. Pergeseran ini muncul karena kebutuhan umat akan pedoman hukum yang jelas sekaligus keinginan memperkuat otoritas ilmiah. Dengan menonjolkan prinsip kehati-hatian (*ihtiyāt*) dan menyajikan perbandingan lintas mazhab, *Tāj al-Muslimīn* bukan hanya memperbarui perangkat analisis, tetapi juga mengubah cara jamaah memahami dan mempraktikkan ajaran Islam, dari sekadar mengikuti kebiasaan menuju praktik yang berlandaskan dalil.

Kerangka fikih yang eksplisit dalam *Tāj al-Muslimīn* menumbuhkan etos kritis: setiap ritual dievaluasi berdasarkan dalil yang sahih sehingga tradisi turun-temurun dapat ditinjau ulang secara ilmiah. Penekanan pada argumen lintas mazhab mengalihkan otoritas agama dari popularitas kepada integritas keilmuan, dan pembaca terdorong menilai kompetensi seorang Kiai sebelum menjadikannya panutan. Pergeseran metodologis ini, yaitu dari tafsir deskriptif di *al-Iklīl* ke tafsir preskriptif di *Tāj al-Muslimīn*, menghasilkan petunjuk operasional yang tegas, terutama mengenai sah dan batalnya salat. Selain itu, diskusi empat mazhab pada ayat pertama al-Fātiḥah meningkatkan literasi fikih santri serta menumbuhkan sikap tasāmūh ketika menghadapi perbedaan hukum. Dengan demikian, *Tāj al-Muslimīn* tidak hanya merevisi pola tafsir sebelumnya, tetapi juga

²² Jasser Auda, *Maqasid Al-shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008), 3.

²³ Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika* (Yogyakarta: UGM Press, 2024), 64–65.

mereformasi kesadaran beragama di lingkungan pesantren agar lebih kritis, normatif, dan inklusif.

Karakter dan Dinamika Perubahan dalam Tafsir Pesantren

Perbandingan *al-Iklīl* dan *Tāj al-Muslimīn* pada tafsir QS. al-Fatiha menyngkap dua pola perubahan, yakni transposisi dan transformasi. Pola transposisi yang tampak pada ayat 2 hingga 3 menunjukkan pergeseran dari uraian semantik yang bersifat deskriptif, misalnya penjelasan tentang ragam puji *al-hamdu* dan penekanan aspek *khawf*, menuju telaah morfologis yang menguraikan fungsi prefiks, sufiks, serta keseimbangan unsur *raḥmah*, *khawf*, dan *rajā'*. Sebaliknya, pola transformasi yang terlihat pada ayat 1, 4, 6, dan 7 memperluas komentar linguistik menjadi diskursus fikih komparatif. Pergeseran metode ini dipicu oleh rendahnya literasi keagamaan, tuntutan menjaga kemurnian ibadah, dan kebutuhan agar tafsir memiliki dimensi praktis yang jelas. Misbah Musthofa juga menanggapi gejala populisme keagamaan yang sering mengutamakan popularitas kiai daripada kedalaman ilmu. Langkah yang ia ambil mencakup penyederhanaan bahasa, penyajian sudut pandang berbagai mazhab, dan penguatan legitimasi ilmiah. Hasilnya, *Tāj al-Muslimīn* tampil lebih praktis dan komprehensif dibanding *al-Iklīl*, sekaligus menunjukkan kesiapan sang mufasir untuk menyesuaikan tafsir dengan kondisi sosial dan religius pada masanya.

Praktikalitas *Tāj al-Muslimīn* menegaskan bahwa tafsir bersifat dinamis, lahir dari interaksi intens antara mufasir, teks, dan konteks.²⁴ Sebagai kiai pesantren Jawa yang hidup di tengah umat, Misbah memproduksi dua tafsir dengan fokus berbeda: *al-Iklīl* menawarkan kerangka kebahasaan dasar, sedangkan *Tāj al-Muslimīn* merumuskan pedoman hukum siap pakai. Dualisme ini mencerminkan “peleburan perspektif”—pertautan makna historis teks dengan situasi lokal-temporal pembaca.²⁵ Dalam kultur Jawa, kiai berperan ganda sebagai penulis kitab dan konsultan spiritual. Relasi tersebut mendorong Misbah beralih dari model deskriptif ke model normatif agar nasihat yang terdapat dalam Al-Qur'an mudah diwujudkan dalam praktik keagamaan. Alhasil, tafsir menjadi ruang negosiasi kontinu yang terbuka bagi revisi selama berpegang pada prinsip syariah dan menjawab kebutuhan riil masyarakat.²⁶

Dinamika tafsir Misbah menunjukkan bahwa kesinambungan wacananya tidak dapat dipahami secara terpisah; *al-Iklīl* dan *Tāj al-Muslimīn* harus

²⁴ F Budi Hardiman, Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 186.

²⁵ Nur Syam, *Islam pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 30–31; Musthofa, *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabbil al-Ālamīn*, 1:3.

²⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005), 12.

dibaca bersamaan guna menilai kesinambungan sekaligus inovasi intelektualnya.²⁷ Pergeseran dari eksplorasi kebahasaan menuju fikih komparatif mencerminkan adaptasi metodologis berlapis, yaitu penambahan rujukan mazhab, pelebaran cakupan fikih, dan pengayaan perangkat analitis.²⁸ Melalui kerangka baru ini, Misbah tidak hanya menjabarkan makna leksikal, tetapi juga menetapkan kriteria sah atau batal ibadah, etika sosial, dan batas-batas syariat yang lain. Inisiatif tersebut memperkaya literasi hukum santri sambil tetap memelihara pluralitas tradisi mazhab. Oleh karena itu, tafsir harus dipahami sebagai proyek yang terus berkembang, bukan dokumen final, sehingga selalu terbuka terhadap penyempurnaan sesuai kebutuhan komunitas Muslim yang terus berubah.

Peralihan fokus dari linguistik ke hukum dalam *Tāj al-Muslimīn* menegaskan relevansi prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah* bagi tafsir kontemporer.²⁹ Misbah menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama, menyediakan solusi konkret: prosedur ibadah, mekanisme menengahi perbedaan mazhab, dan penanaman kesadaran syariat. Analisis filologis tetap penting, tetapi tidak lagi cukup untuk jamaah yang kian majemuk. Oleh sebab itu, kajian tafsir perlu mengadopsi perspektif komparatif agar evolusi pemikiran kiai pesantren dapat dipahami secara utuh. Pendekatan ini membuka dialog konstruktif antara warisan klasik dan tuntutan modern, serta memvalidasi tafsir sebagai sarana pemberdayaan umat.

Transformasi tafsir Misbah berkait erat dengan realitas politik Orde Baru. Penelitian sebelumnya mencatat kritiknya terhadap program Keluarga Berencana³⁰ dan pengalaman disensor saat sebagian isi *al-Iklīl* dihapus karena dianggap kontroversial.³¹ Tekanan tersebut membentuk karakter Misbah yang tegas namun adaptif;³² ia menulis atau menerjemahkan hampir seratus halaman per hari, kemudian menjual hak terbitnya demi perluasan dakwah. Kondisi itu turut memotivasi penulisan *Tāj al-Muslimīn*, yang lebih ringkas tetapi kaya rujukan hukum guna memperkuat legitimasi ilmiah sekaligus meminimalkan konflik. Metodologinya bersifat analitis ayat-per-ayat: teks Arab disertai *makna gandul*, terjemah Jawa mengalir, serta uraian fikih yang didukung hadis dan ayat paralel. Skema bertahap tersebut relevan bagi santri beragam tingkatan literasi dan menjadikan *Tāj* sebagai

²⁷ Kim Jang Gyem, “Hubungan intertekstualitas di antara novel-novel Mochtar Lubis,” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 7, no. 1 (2011): 33, <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i1.289>.

²⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 38.

²⁹ Busyro Busyro, *Maqāṣid Al-Syarī‘ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Maslahah* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2019), 106.

³⁰ Musthofa, *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabbil al-Ālamīn*, 1:185–90.

³¹ Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, dan Alber Oki, “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya,” *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 271, <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.

³² Gyem, “Hubungan intertekstualitas di antara novel-novel Mochtar Lubis,” 33.

“tafsir responsif”³³ yang menjembatani wahyu dengan problem kontemporer masyarakat Jawa.

Kesimpulan

Perbandingan rinci atas tujuh ayat QS. al-Fātiḥah di *al-Iklīl* (1983) dan *Tāj al-Muslimīn* (1988) menegaskan bahwa Misbah Musthofa tidak sekadar memperbaiki redaksi, melainkan mereorientasi keseluruhan kerangka penafsiran. Dua pola besar teridentifikasi: transposisi—pergeseran fokus linguistik pada ayat 2-3 menuju telaah morfologis yang lebih tajam—and transformasi—pengembangan penjelasan kebahasaan pada ayat 1, 4, 6, 7 menjadi diskursus fikih komparatif lintas-mazhab. Perubahan ini dipicu kombinasi faktor internal dan eksternal: kegelisahan akan maraknya *taqlīd* di Jawa pesisir, kebutuhan umat akan pedoman hukum yang teruji, serta dorongan memperkuat otoritas keilmuan pesantren. Dengan menambahkan rubric hukum, ilustrasi eskatologis, dan dialog mazhab, *Tāj al-Muslimīn* memperlihatkan respons Misbah terhadap konteks Orde Baru—era ketika literasi atas Al-Qur'an melemah sementara otoritas tradisional dipertanyakan. Hasilnya, *Tāj al-Muslimīn* tampil sebagai tafsir normatif-aplikatif yang memagari ibadah dengan dalil sahih sekaligus mengajak umat berpikir kritis

Temuan ini menyiratkan beberapa implikasi teoretis dan praktis. Pertama, pola transposisi dan transformasi menunjukkan mekanisme konkret bagaimana tafsir pesantren beradaptasi tanpa memutus kontinuitas tradisi; model ini dapat dijadikan matriks untuk menilai evolusi tafsir Nusantara lain. Kedua, pergeseran dari tafsir deskriptif (*al-Iklīl*) ke tafsir preskriptif (*Tāj al-Muslimīn*) berhasil menumbuhkan kesadaran kehati-hatian beribadah, menguatkan literasi mazhab, dan menegaskan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai tujuan akhir penafsiran. Ketiga, penelitian ini menutup celah studi terdahulu—yang hanya menyorot lokalitas atau intertekstualitas—with memetakan relasi langsung antara dua karya utama Misbah. Keterbatasan riset terletak pada fokus satu surat; uji pola pada surat lain dan pada karya mufasir pesantren sezaman diperlukan agar generalisasi lebih mantap. Meski demikian, kesimpulan ini sudah cukup menunjukkan bahwa tafsir adalah proyek berkelanjutan: ia hidup, menyesuaikan diri dengan tantangan sosial, dan terus menegosiasi ulang otoritas serta kemaslahatan umat.

Daftar Pustaka

Abidin, Ahmad Zainal, M Imam Sanusi Al-Khanafi, dan Eko Zulfikar. “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya Misbah

³³ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufassirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 84.

Struktur Transposisi-Transformasi Tafsir

- Mustafa." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.
- Ali, Faila Sufatun Nisak. "Penafsiran QS. Al-Fatiyah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 150–79.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Baidhowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya Kh. Mishbah Musthafa." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.10>.
- Baidowi, Ahmad, dan Yuni Ma'rufah. "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022): 251–74. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814>.
- Busyro, Busyro. *Maqāshid Al-Syarīah: Pengetahuan Mendasar Memahami Maslahah*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2019.
- Gusmian, Islah. "Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil and Family Planning In Indonesia." Atlantis Press, 2017, 84–87. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.13>.
- — —. "KH Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 115–34. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.
- Gusmian, Islah, dan Zaenal Muttaqin. "Cultural Integration in Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil by Misbah Mustafa within the Context of Javanese Islam." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 392–415. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5538>.
- Gyem, Kim Jang. "Hubungan intertekstualitas di antara novel-novel Mochtar Lubis." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 7, no. 1 (2011): 3. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i1.289>.
- Hadi, Nur. "Intertext and Orthodoxy Tafsir Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl by Kh. Misbah Bin Zainil Muṣṭafa." *Archaeological and Anthropological Sciences for Anthropology of Religion e-Journal* 3 (2020): 1–13. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3933658>.
- Hardiman, F Budi. Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Iskandar, Iskandar. "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatiyah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklil Karya KH Misbah Musthofa." *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 189–200. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.297>.
- Kristeva, Julia. "Word, Dialogue and Novel." Dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1980.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrahmi, dan Alber Oki. "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya." *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 268–94. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.
- Musthofa, Misbah. *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*. Vol. 1. Surabaya: Al-Ihsan, t.t.

—. *Tāj al-Muslmīn min Kalām Rabbil al-Ālamīn*. Vol. 1. Majelis Ta'lif Wal Khottoth, t.t.

Robikah, Siti, dan Kuni Muyassaroh. “Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin.” *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (2019): 71–92. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.91>.

Saeed, Abdullah. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. Routledge, 2005.

Siswanto, Joko. *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: UGM Press, 2024.

Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufassirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Syam, Nur. *Islam pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.